

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia dari masa ke masa lebih banyak bersifat klasikal-massal, yaitu berorientasi kepada kuantitas untuk dapat melayani sebanyak-banyaknya jumlah siswa. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa hakikat pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi kecerdasan dan bakatnya secara optimal. Hal ini tercermin dalam UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 24 dinyatakan bahwa “setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak, salah satunya yaitu mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya” (Direktorat Pengembangan Sekolah Luar Biasa, 2007).

Guna menyiapkan kader pemimpin bangsa yang berwawasan intelektual, pemerintah dalam Rakernas tahun 2000 menetapkan model pelayanan pendidikan peserta didik, khususnya peserta didik pada jenjang SD, SLTP dan SMA yang berbakat akademik dengan melakukan uji coba penyelenggaraan program percepatan belajar dengan model kelas khusus atau yang lebih dikenal sebagai kelas akselerasi. Kelas akselerasi adalah suatu program pendidikan dengan metode percepatan belajar yang ditujukan bagi siswa yang mempunyai tingkat inteligensi di atas atau sama dengan 125, program belajar disusun berdasarkan

kurikulum tingkat satuan pendidikan dengan penekanan pada materi yang esensial.

Di Bandung terdapat beberapa sekolah khususnya SMA yang mengadakan program kelas akselerasi, salah satunya SMAN "X". Sekolah ini menjadi salah satu pilihan calon siswa baru untuk memperoleh pendidikan bagi masa depan mereka sebagai bekal ketika memasuki perguruan tinggi. Tujuan diadakannya program kelas akselerasi pada SMA ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa berbakat akademik agar bisa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya.

Pelaksanaan kelas akselerasi berlangsung setelah tiga bulan memulai kegiatan belajar. Sebelumnya calon siswa kelas akselerasi diseleksi oleh guru pengajar dan BP mengenai prestasinya baik saat belajar di kelas reguler maupun perolehan prestasi SLTP-nya. Calon siswa dituntut memiliki nilai 7 dari rata-rata tes potensial di SLTP-nya yang terdiri atas mata pelajaran matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selanjutnya, siswa yang memiliki prasyarat tersebut menjalani psikotes yang mengukur inteligensi, *task commitment*, *Emotional Quotient (EQ)* dan kreativitas yang dilakukan oleh psikolog. Setelah dinilai bahwa calon siswa tersebut layak masuk kelas akselerasi, kemudian calon siswa beserta orang tuanya diberi kesempatan untuk memilih antara kelas akselerasi atau tetap di kelas reguler. Jika calon siswa mendapatkan dukungan dari orang tua dan persetujuan siswa yang bersangkutan barulah siswa tersebut dapat menjadi siswa kelas akselerasi.

Pada kelas akselerasi waktu belajar lebih lama, yaitu dimulai dari pukul 07.00 sampai pukul 14.00 mulai dari hari Senin sampai Sabtu sementara kelas reguler mulai pukul 07.00 dan mengakhiri kegiatan belajar pada pukul 12.00. Di kelas akselerasi yang diperbanyak adalah materi praktikum, seringkali dua jam terakhir setelah waktu belajar normal digunakan untuk praktikum. Pemberian materi juga berbeda, materi yang diajarkan di kelas akselerasi merupakan materi-materi dipilih sesuai dengan tingkat inteligensi siswa, yang cenderung lebih sulit dibanding kelas reguler. Selain itu, metode belajar program kelas akselerasi pun berbeda, pada kelas akselerasi para siswa lebih banyak diberikan latihan-latihan ujian yang setiap minggu diujikan menjelang ulangan umum dan ujian kelulusan, lebih banyak tugas-tugas untuk dikerjakan di rumah serta siswa diharapkan untuk lebih giat belajar di rumah guna mempersiapkan ulangan harian dan materi belajar untuk esok harinya. Di sekolah, guru hanya memberikan dan menjelaskan mengenai gambaran umum materi belajar saja (Sutarli Zein, humas SMAN “X” Bandung).

Dalam rangka memenuhi tuntutan belajar di kelas akselerasi yang sarat akan tugas, proses belajar yang dipercepat dan harus memiliki nilai rata-rata 7 sampai waktu kelulusannya, siswa perlu memiliki *behavioral autonomy* karena siswa harus menjalani tanggung jawab sebagai siswa kelas akselerasi dengan membuat dan melaksanakan keputusan berkenaan dengan proses belajarnya seperti kehadiran di kelas, mendengarkan materi yang diberikan guru, mencatat, mengerjakan tugas di sekolah, mengerjakan tugas di rumah dan menyiapkan diri untuk menghadapi ujian (Steinberg, 2002).

Siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung harus menentukan pilihan dan tindakan sesuai dengan tujuan rencana pengajaran. Karena siswa kelas akselerasi ini tergolong siswa berbakat akademik, maka diharapkan siswa telah mampu menentukan perilaku belajarnya. Tetapi pada kenyataannya masih terdapat sebagian siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dengan tuntutan belajar di kelas akselerasi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan siswa yang cenderung menjadi pasif atau malas menjawab ketika ditanyakan mengenai materi pelajaran di kelas sedangkan di luar kelas atau dalam perlombaan-perlombaan, mereka adalah siswa yang aktif. Selain itu, banyak juga siswa yang mengeluh akibat banyaknya materi pelajaran yang harus dikuasai (Guru BP SMAN “X” Bandung).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung, diperoleh keterangan sebagai berikut: sebanyak 40% (4 orang) siswa mengatakan bahwa mereka mampu membuat keputusan sendiri dalam kegiatan belajarnya. Siswa mengakui bahwa mereka dapat belajar maksimal dengan keinginan sendiri karena jika terpaksa atau atas dorongan orang lain tanpa motivasi diri sendiri akan kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan ketika siswa menghadapi persoalan sulit dalam kegiatan belajarnya, siswa berusaha menyelesaikannya sendiri dan mereka juga dapat membagi waktu antara belajar dan bermain. Sedangkan 60% (6 orang) siswa mengatakan bahwa mereka meragukan kemampuan dirinya untuk membuat keputusan berkenaan dengan kegiatan belajarnya. Siswa mengakui bahwa mereka membutuhkan bantuan dan saran dari orang lain untuk memutuskan berkaitan dengan kegiatan

belajarnya, siswa tersebut juga tidak selalu dapat menyelesaikan tugas-tugas atau persoalan yang sulit dan mereka kurang bisa membagi waktu antara belajar dan bermain.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan di atas, peneliti menemukan variasi derajat *behavioral autonomy* pada siswa kelas akselerasi. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti tertarik untuk meneliti *behavioral autonomy* pada siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti diidentifikasi sebagai berikut: bagaimana derajat *behavioral autonomy* pada siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. MAKSUD

Untuk mendapatkan data mengenai derajat *behavioral autonomy* pada siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung.

1.3.2. TUJUAN

Memperoleh paparan yang lebih rinci mengenai *behavioral autonomy* dilihat melalui aspek kemampuan membuat keputusan, tingkat kerentanan terhadap pengaruh orang lain, dan perubahan perasaan terhadap kepercayaan diri pada siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung. Kemudian dikaitkan dengan

faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain: keluarga, teman sebaya, sekolah dan motivasi.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. KEGUNAAN ILMIAH

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan antara lain untuk :

- a. Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan mengenai *behavioral autonomy* pada masa remaja madya (14-18 tahun) tepatnya siswa kelas akselerasi SMAN “X” di Bandung.
- b. Sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *behavioral autonomy*.

1.4.2. KEGUNAAN PRAKTIS

- a. Memberikan informasi kepada orang tua mengenai *behavioral autonomy* pada siswa kelas akselerasi agar lebih terbuka dalam mendiskusikan permasalahan siswa dalam proses belajarnya.
- b. Memberi masukan pada guru-guru, termasuk guru BP di SMA, terutama terhadap siswa kelas akselerasi SMAN “X” mengenai *behavioral autonomy* yang dimiliki anak didiknya agar dapat membantu dalam perancangan kurikulum belajar-mengajar untuk kelas akselerasi.
- c. Memberikan masukan pada siswa kelas akselerasi agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sebagai bahan evaluasi diri

yang akan membantu mereka dalam menentukan target masa depannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Remaja dengan usia perkembangan 14-18 tahun apabila dilihat dari jenjang pendidikannya, remaja tersebut menduduki bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sama halnya dengan siswa kelas akselerasi SMAN "X" di Bandung. Menurut Steinberg (2002), dengan rentang usia tersebut mereka berada pada masa remaja madya. Selain berada pada masa remaja madya, menurut Piaget (dalam Steinberg, 2002) mereka juga berada pada tahap perkembangan kognitif *formal operational* dimana remaja sudah mampu berpikir mengenai apa yang mungkin bukan hanya yang tampak saja (hipotesis), remaja mampu untuk memecahkan masalah secara verbal (abstrak) dan berpikir secara multidimensional yaitu melihat sesuatu secara keseluruhan dari berbagai sudut pandang untuk mencari penyelesaian.

Siswa kelas akselerasi SMAN "X" di Bandung merupakan siswa berbakat akademik yang mengikuti program percepatan belajar dan memiliki kewajiban dalam melaksanakan tugas-tugas akademik, memiliki nilai rata-rata 7 dan menyelesaikan program pendidikannya selama 2 tahun. Untuk mencapai tujuan pengajaran sampai waktu kelulusannya, siswa kelas akselerasi perlu memiliki *behavioral autonomy* karena siswa harus menjalani tanggung jawab dengan membuat dan melaksanakan keputusan berkenaan dengan proses belajarnya. *Behavioral autonomy* merupakan kapasitas untuk membuat keputusan dan

melaksanakan keputusan tersebut. Dalam membuat keputusan, siswa kelas akselerasi tidak sepenuhnya terbebas dari pengaruh orang lain. Saran orang lain dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa kelas akselerasi dalam membuat keputusan selain pertimbangannya sendiri. Pada akhirnya, siswa kelas akselerasi memutuskan tentang bagaimana harus bertindak. Misalnya melalui perilaku belajar secara mandiri di berbagai situasi serta berinteraksi dengan lingkungan yang berlangsung sepanjang kehidupannya, secara perlahan siswa kelas akselerasi SMAN "X" di Bandung akan mencapai *behavioral autonomy* yang tergolong tinggi maupun yang rendah.

Behavioral autonomy memiliki tiga aspek, yaitu pertama, perubahan dalam kemampuan membuat keputusan (*changes in decision making abilities*), yaitu siswa kelas akselerasi mampu melihat berbagai sudut pandang dan membandingkan setiap pandangan yang ada serta menyatukannya ke dalam perspektif dirinya. Kedua, perubahan dalam tingkat kerentanan terhadap pengaruh orang lain (*changes in susceptibility in influence*), yaitu siswa kelas akselerasi tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat yang disampaikan oleh orang lain berkenaan dengan proses belajarnya tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu. Ketiga, perubahan perasaan terhadap kepercayaan diri (*changes in feelings of self-reliance*), yaitu bagaimana siswa kelas akselerasi memastikan kemandiriannya dikaitkan dengan proses belajar (Steinberg, 2002).

Behavioral autonomy dikaitkan dengan proses belajar pada siswa kelas akselerasi mencakup kehadiran siswa di dalam kelas, mendengarkan materi yang diberikan guru, mencatat, mengerjakan tugas di sekolah, mengerjakan tugas di

rumah dan menyiapkan diri untuk menghadapi ujian. Adapun tuntutan pada siswa kelas akselerasi yaitu mereka harus mampu belajar sendiri baik di dalam kelas maupun di rumah, karena guru hanya mengajarkan materi yang dianggap penting dan selebihnya siswa belajar sendiri dan apabila ada yang kurang jelas barulah mereka diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru yang bersangkutan.

Menurut Steinberg (2002), perubahan signifikan dalam *behavioral autonomy* terlihat dalam tiga aspeknya yaitu kemampuan membuat keputusan, tingkat kerentanan terhadap pengaruh orang lain dan perubahan perasaan terhadap kepercayaan diri. Kemampuan membuat keputusan meliputi kemampuan remaja melihat berbagai sudut pandang, mampu membandingkan setiap pandangan yang ada karena didasari oleh kemampuan berpikir hipotesis. Siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi dalam aspek ini adalah siswa yang mampu mencari dan mempertimbangkan berbagai saran dari orang tua, teman-teman atau gurunya meliputi perilaku belajar berdasarkan penilaiannya sendiri, kemudian mulai membuat keputusan yang mandiri dan mampu melihat konsekuensi dari tindakannya. Siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral autonomy* yang rendah ditandai oleh ketidakmampuan siswa untuk melihat berbagai sudut pandang dan membandingkan setiap pandangan yang ada serta menyatukannya ke dalam perspektif dirinya.

Tingkat kerentanan terhadap pengaruh orang lain meliputi meningkatnya waktu yang dihabiskan remaja dengan orang-orang di luar keluarga, sehingga opini dan saran orang lain serta teman sebaya maupun orang dewasa menjadi sangat penting. Siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral*

autonomy yang tinggi dalam aspek ini adalah mampu melepaskan diri dari kuatnya pengaruh dan tekanan teman sebaya, mampu konform dengan pendapat orang tua dan teman sebaya, dan tidak terlalu bergantung pada pengaruh orang lain dalam proses belajarnya. Siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral autonomy* yang rendah ditandai oleh ketidakmampuan melepaskan diri dari kuatnya pengaruh dan tekanan teman sebaya, sulit konform dengan pendapat orang tua dan teman sebaya dan terlalu bergantung pada pengaruh orang lain dalam proses belajarnya.

Perubahan perasaan terhadap kepercayaan diri meliputi bagaimana remaja memastikan kemandiriannya. Siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi dalam aspek ini adalah mampu meningkatkan keyakinan dirinya untuk menentukan pilihan dan tindakan berkenaan dengan proses belajarnya. Sedangkan siswa kelas akselerasi SMAN "X" yang memiliki *behavioral autonomy* yang rendah yaitu siswa kurang yakin dalam menentukan pilihan dan tindakan berkenaan dengan proses belajarnya serta kurang mampu menjalani tanggung jawabnya di kelas akselerasi.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada *behavioral autonomy* remaja khususnya siswa kelas akselerasi yaitu pertama, keluarga atau orang tua. Siswa akan berpisah dengan orang tuanya dan menjalani kehidupannya sendiri serta akan menempati posisi yang baru yang menuntut tanggung jawab dan keyakinan diri. Kemampuan untuk mencapai kemandirian dan kemampuan untuk mengontrol tingkah lakunya sendiri pada siswa diperoleh melalui reaksi yang tepat dari orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap keinginan siswa untuk bisa mengontrol

tingkah lakunya sendiri. Pada awalnya, sebagian siswa tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat. Secara bertahap siswa akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang (Steinberg, 2002).

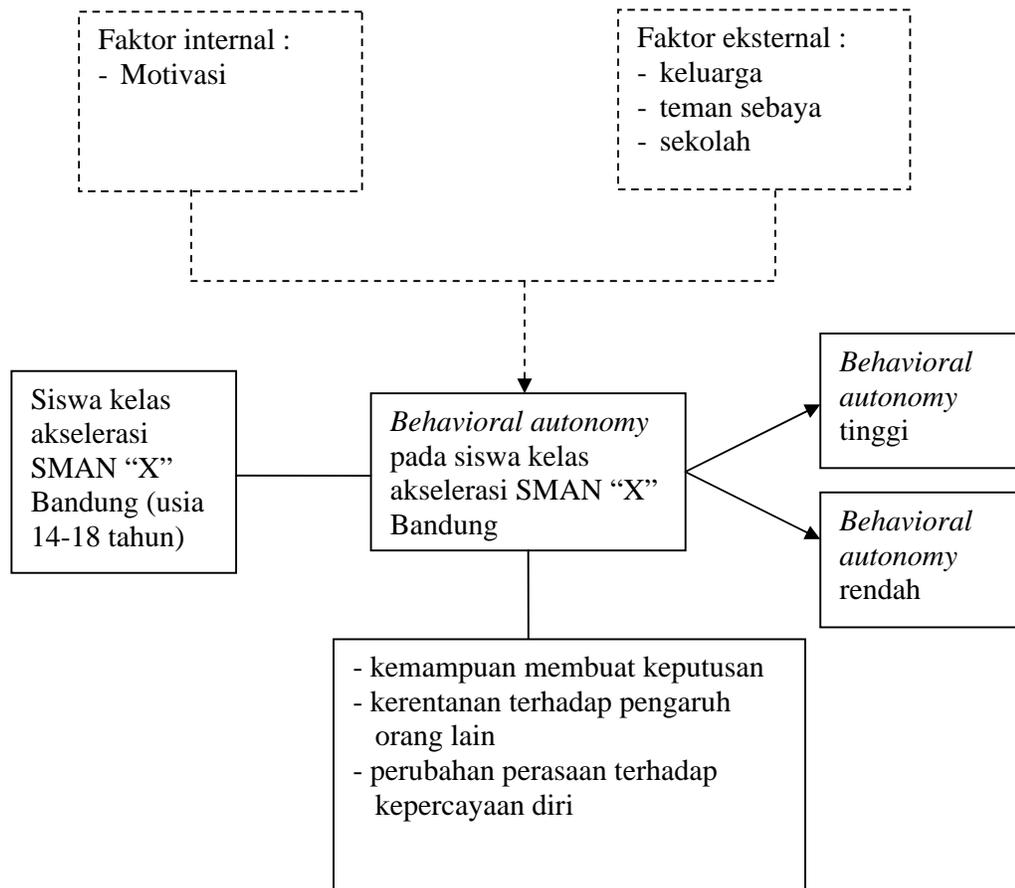
Di dalam lingkungan keluarga, yang paling berpengaruh terhadap kemandirian adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Setiap siswa akan mendapatkan pola asuh yang berbeda-beda dari orang tuanya. Adapun pola asuh *authoritarian* yang dapat membatasi perkembangan kemandirian pada siswa, karena terdapat aturan-aturan yang bersifat kaku dimana orang tua jarang sekali memberikan pengertian atau pemahaman mengapa aturan itu dibuat sehingga penyesuaian diri antara anak dan orang tua sangat sulit dilakukan.

Pola asuh yang kedua yaitu *permissive*, diasumsikan dengan siswa yang lebih mandiri dalam hal emosi. Siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dirinya dan orang tua tidak membatasi kegiatan maupun keputusan yang diambil, namun pola asuh ini membuat siswa kurang mendapat pemahaman apa yang menjadi keputusannya adalah keputusan yang cukup baik baginya atau tidak. Pola asuh yang ketiga yaitu demokratis atau *authoritative*, tampak lebih memudahkan siswa untuk bersikap mandiri dalam hal perilaku, hal ini terlihat dari cara orang tua memperlakukan siswa secara lebih dewasa dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan keluarga. Hal ini dilakukan untuk menciptakan adanya kedekatan, perhatian dan kejujuran antara orang tua dan anak (Devereux, 1970 dalam Steinberg, 2002).

Kedua, seorang siswa akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tua mereka. Siswa akan lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya, hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab pada diri mereka sendiri, melihat diri mereka secara lebih mandiri dan belajar untuk membuat keputusan sendiri. Steinberg (2002) mengungkapkan bahwa siswa dalam beberapa hal menjadi berkurang orientasinya terhadap orang tua dan lebih mengarah pada teman sebaya. Namun, menurut Hill & Holmbeck dalam Steinberg (2002) pengalaman dalam kelompok teman sebaya juga sangat diperlukan untuk perkembangan dan pengekspresian kemandirian. Kelompok teman sebaya menjadi suatu lingkungan bagi siswa untuk menguji keterampilan dalam membuat keputusan.

Ketiga, sekolah biasanya identik dengan perolehan pengetahuan, namun tidak hanya itu karena sekolah juga memiliki peran yang penting dalam perkembangan kemandirian siswa. Di dalam lingkungan sekolah, siswa belajar untuk disiplin, mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya serta mengikuti peraturan-peraturan sekolah. Ini terlihat dari guru kelas akselerasi yang memberikan kebebasan kepada siswanya untuk belajar sendiri baik di dalam kelas maupun di rumah karena guru hanya mengajarkan materi yang dianggap penting dan apabila ada yang kurang jelas barulah mereka diberikan kesempatan untuk menanyakan pada guru yang bersangkutan. Hal ini dapat mendukung siswa untuk bersikap lebih mandiri dalam menentukan pilihan dan tindakan berkenaan dengan proses belajarnya (Lee & Smith, 1996; Lee et al.,1997 dalam Steinberg, 2002).

Keempat, motivasi adalah mengapa siswa berperilaku sebagaimana yang mereka tampilkan. Motivasi berprestasi yang sangat tinggi pada siswa kelas akselerasi membuat mereka menghabiskan banyak waktu dalam berusaha agar berhasil dalam proses belajarnya. Hal ini berperan penting dalam perkembangan kemandirian siswa karena siswa memfokuskan dirinya dengan mengarahkan perilaku untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajarnya (Steinberg, 2002).



1.1. Bagan Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi

- Melalui pengalaman belajar, dalam bersikap dan berperilaku secara mandiri di berbagai situasi serta berinteraksi terhadap lingkungan yang berlangsung sepanjang kehidupannya, secara bertahap siswa SMA kelas akselerasi akan mencapai *behavioral autonomy* yang tergolong tinggi dan rendah.

- Derajat *behavioral autonomy* siswa SMA kelas akselerasi dapat dilihat melalui kemampuan membuat keputusan, kerentanan terhadap pengaruh orang lain, dan perubahan perasaan terhadap kepercayaan diri.
- Ketiga aspek tersebut saling berkesinambungan dan dilatarbelakangi oleh faktor-faktor baik internal (motivasi) maupun eksternal (keluarga, teman sebaya dan sekolah) sehingga menghasilkan derajat *behavioral autonomy* yang tinggi maupun yang rendah.